

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan bidang yang penting bagi individu untuk meningkatkan kualitas diri dalam bentuk kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pay, 2023).

Dalam pendidikan senantiasa diperlukan adanya upaya pengembangan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang penting dalam pendidikan, dimana berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran yang berlangsung. Berbagai upaya telah dilakukan sebagai wujud upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia mulai dari pengembangan kurikulum yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman, adanya evaluasi penyelenggaraan pembelajaran, menyesuaikan model pembelajaran yang diterapkan dan ditingkatkan sesuai dengan tujuan

pembelajaran, adanya penerapan media pembelajaran yang inovatif, serta adanya upaya perbaikan sarana dan prasarana pendidikan (Najichah, 2025).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang masih diterapkan di sejumlah satuan pendidikan sampai dengan saat ini. Kurikulum 2013 sebagian di terapkan di satuan pendidikan tingkat SMP/MTS pada kelas VIII dan kelas IX. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian adanya penyesuaian ketiga ranah tersebut terhadap proses pembelajaran memiliki tujuan agar tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Pay, 2023).

Keberhasilan suatu pendidikan dipengaruhi oleh kerjasama antar komponen pendidikan. Komponen pendidikan antara lain yaitu pendidik, siswa, model pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, serta lingkungan pembelajaran. Kualitas pembelajaran dan keberhasilan pembelajaran erat kaitannya dengan peran komponen utama yakni guru dan model pembelajaran yang diterapkan (Pay, 2023). Dengan demikian, dalam hal ini kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap terjadinya peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran.

Hasil pembelajaran merupakan suatu tolak ukur berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Melalui hasil belajar, seorang guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami dan

mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Hasil belajar seringkali didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh melalui tes. Siswa yang berhasil dalam pembelajaran ialah siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran instruksional dan dapat mencapai KKM yang ditetapkan di sekolah (Hajar & Nanning, 2023).

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai cakupan materi yang luas. Pembelajaran IPS di SMP memfokuskan pemahaman siswa terhadap konsep, nilai dan moral, sikap, karakter, serta keterampilan yang beracuan pada konsep yang telah didapatkannya. Melalui mata pelajaran IPS siswa diharapkan mampu mengembangkan kreatifitasnya dengan menjelaskan atau menyajikan materi yang telah didapatkannya dalam proses pembelajaran (Hajar & Nanning, 2023).

Perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran mencakup pemilihan serta pemanfaatan model, metode, media, dan strategi pembelajaran. Selain itu, menurut (Hajar & Nanning, 2023) disebutkan bahwa guru harus mampu memahami karakteristik siswa, karena hal tersebut merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dan hasil belajar yang diinginkan. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan tentu harus berpengaruh terhadap hasil

belajar siswa, jika model pembelajaran yang digunakan sesuai maka hasil belajar yang diperoleh siswa tentu akan semakin baik.

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VIII A SMP Negeri 242 Jakarta ialah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini menekankan pada proses pemecahan atau penyelesaian permasalahan. Pada penerapannya, model pembelajaran ini memiliki beberapa kekurangan seperti membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, harus memberikan pemahaman tujuan mengapa siswa harus memecahkan permasalahan tersebut, dan siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar rendah akan merasa ragu untuk mencoba.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian pada siswa kelas VIII A mata pelajaran IPS di SMP Negeri 242 Jakarta bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*. Pembelajaran yang telah dilakukan selama 1 semester belum mampu membuat siswa mencapai KKM. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS) siswa kelas VIII A sebelum remedial mendapatkan rata-rata nilai PTS 75,4 atau 39% siswa yang tuntas dan rata-rata nilai PAS 80,9 atau 64% siswa yang tuntas, sedangkan KKM mata pelajaran IPS kelas VIII di SMP Negeri 242 Jakarta adalah 82.



Tabel 1.1 Nilai Rata-rata PTS &amp; PAS Semester 1

Kelas	PTS	PAS
VIII-A	75,4	80,9
VIII-B	84,5	89,6
VIII-C	84,6	87,5
VIII-D	82,1	84,0
VIII-E	83,7	88,7
VIII-F	86,1	88,9
VIII-G	89,0	88,1
KKM	82	
Ketuntasan PTS	39%	
Ketuntasan PAS	64%	

Berdasarkan perolehan nilai tersebut terlihat bahwa penerapan model pembelajaran yang telah diterapkan pada semester sebelumnya belum dapat membuat siswa mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan sekolah.

Selain berdasarkan perolehan rata-rata penilaian tengah semester (PTS) dan penilaian akhir semester (PAS), peneliti juga mendapatkan data dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa kelas VIII A. Hasil wawancara dengan siswa kelas VIII A yakni RA, AN, dan NN mengungkapkan bahwa selama proses pembelajaran IPS materi yang diberikan oleh guru belum memberikan dampak yang memuaskan, dan siswa masih merasa kurang dalam memahami materi pembelajaran.

Penggunaan model *Problem Based Learning* yang telah diterapkan belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu diperlukan adanya pembaruan model yang diharapkan dapat meningkatkan nilai siswa, lebih mengaktifkan suasana belajar, dan juga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan model pembelajaran yang baru diharapkan siswa dapat lebih aktif dan berdampak pada adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Model pembelajaran ini masih kurang beradaptasi dan belum banyak diterapkan di Indonesia. Melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* diharapkan proses pembelajaran IPS mampu menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan juga adanya peningkatan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* jika dibandingkan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan. Hal tersebut sebagaimana terdapat pada hasil penelitian (Darmawan & Harjono, 2020) dimana hasil belajar siswa kelas 4 Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Subtema 1 Lingkungan Tempat Tinggalku Pembelajaran 1 pada kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian (Sibawai, 2020) dengan metode penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa penggunaan model

pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas belajar guru dan siswa serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII B di MTs Hadil Ishlah tahun pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan model konvensional yang terlihat dari rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang diatas, perlu diadakan penelitian yang sama dengan model yang berbeda pada pelajaran IPS di kelas VIII. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran IPS kelas VIII A di SMP Negeri 242 Jakarta”.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS Kelas VIII A di SMP Negeri 242 Jakarta?”

### C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

#### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengetahuan untuk mengetahui gambaran mengenai seberapa besar penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar kognitif siswa.

#### 2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar kognitif melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

#### 3. Bagi guru

Penelitian ini menambah pengetahuan guru mengenai penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk hasil belajar kognitif siswa.

#### 4. Bagi sekolah

Penelitian ini digunakan sebagai bahan informasi tentang keberhasilan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk hasil belajar kognitif siswa.